

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Topik Proyek yang diusulkan

“Gereja Kristen Indonesia (GKI) Di Kota Tangerang Selatan”

Dengan pengertian judul sebagai berikut:

Gereja : Gereja adalah tempat ibadah umat Kristen, gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.

(Sumber: kbpi.kemdikbud, 2022)

Gereja tidak saja diartikan sebagai rumah peribadatan. Namun gereja juga memiliki arti dan tujuannya berdasarkan Alkitab.

Kata Church dalam Bahasa Inggris berhubungan dengan kata kirk dalam Bahasa Skotlandia dan kirche dalam Bahasa Jerman. Semua istilah ini berasal dari kata Yunani kuriakon. Bentuk ajektif netral dari kurios ("Lord"), berarti "dari Tuhan".

Istilah church juga diterjemahkan dari kata Yunani ekklesia, yang berasal dari kata ek, berarti "keluar dari," dan kaleo yang berarti "memanggil." Jadi gereja adalah "suatu kelompok yang dipanggil keluar."

(Sumber: Bambang Herutomo, 2019)

GKI : Gereja Kristen Indonesia (GKI) dapat dikatakan sebagai sebuah “gereja baru” di Indonesia sebagai buah penyatuan dari GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Timur. Berdirinya GKI melewati perjalanan sejarah yang panjang, dimulai dengan berdirinya ketiga gereja yang menyatu itu sebagai gereja yang berdiri sendiri-sendiri.

(Sumber: Sinodegki, 2022)

Tangerang Selatan : Kota Tangerang Selatan merupakan daerah otonom yang terbentuk pada akhir tahun 2008 berdasarkan Undang-undang Nomor 51 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten tertanggal 26 November 2008. Pembentukan daerah otonom baru tersebut, merupakan pemekaran dari Kabupaten Tangerang.

(Sumber: berita.tangerangselatankota, 2022)

Dari uraian diatas maka yang dimaksud dengan “**Gereja Kristen Indonesia (GKI) Di Kota Tangerang Selatan**” adalah Tempat ibadah umat Kristen GKI yang terletak di Kota Tangerang Selatan.

1.2 Latar Belakang

Bangunan gereja sebagai wadah kegiatan spiritual bagi umat Kristiani sudah berabad-abad menghiasi dunia arsitektur. Bahkan, langgam arsitektur Gothic, yang hampir semua objeknya adalah bangunan gereja, tercatat dalam sejarah perkembangan arsitektur dunia sebagai produk arsitektur yang pada zamannya merupakan “essential expression” bagi kekristenan di Eropa (Barraclough, Geoffrey, 1981: 23).

Dalam buku Vitruvius dalam *The Ten Book of Architecture* Menurut Krismanto Kusbiantoro (Krismanto Kusbiantoro, 2008) mengatakan bahwa arsitektur mencakup utilitas, firmitas, dan venustas. Demikian juga, pada arsitektur bangunan gereja yang tidak pernah lepas dari fungsi yang diwadahnya. Bangunan gereja sebagai tempat beribadah bagi umat Kristiani memiliki tuntutan fungsional yang mempengaruhi bentukan arsitekturnya, yaitu berupa tuntutan kemampuan suatu bangunan untuk mewadahi berbagai aktivitas ritual/liturgi, beserta segala aktivitas pendukungnya. Pada sisi lain, konteks sosio-kultural, kondisi politik, ekonomi dan tuntutan zaman pada saat suatu produk arsitektur dibuat juga membawa pengaruh pada perwujudan bentukan arsitekturnya, termasuk pada bangunan gereja.

Dalam buku *Persoalan Pendirian Gereja di Indonesia* menurut Abdul jamil wahab, dkk mengatakan bahwa banyak kasus rumah-rumah ibadat khususnya

pemeluk agama Kristen yang menjadikan ruko dan rumah yang difungsikan sebagai rumah ibadat untuk kebaktian minggu walaupun terdapat aturan yang mengatur tentang pemeliharaan kerukunan umat beragama. (Abdul jamil wahab, 2020)

Pada abad ke-17 perkembangan Gereja Kristiani di dunia telah melalui berbagai dinamika, hingga mengalami perpecahan menjadi 2 aliran besar yaitu Gereja Katolik dan Protestan. Kedua aliran ini lalu masuk ke Indonesia. Indonesia pada zaman itu telah meninggalkan peninggalan - peninggalan berharga berupa gereja-gereja kolonial yang dibangun di kota-kota besar di Indonesia sebagai dampak dari imperialisme yang terjadi. Gereja-gereja tersebut didesain sang arsitek tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai dan faham teologis yang dianut alirannya masing-masing. Akan tetapi, adalah suatu kenyataan bahwa di tengah perbedaan tersebut, ditemukan kesamaan yang mendasar dalam hal keimanan akan Allah Bapa, Yesus, dan Roh Kudus. (Krismanto Kusbiantoro, 2008)

Menurut Rhinto Sustono dalam analisedaily.com gaya arsitektur pada bangunan gereja terus berkembang seiring kemajuan peradaban umat. Meski demikian, satu hal sebagai wujud keinginan manusia mencapai Tuhannya, selalu terintegrasi pada bentuk vertikal menjulang bagian atapnya – sebagai perlambang bahwa manusia ingin selalu dekat dengan-Nya.

Pada abad pertengahan Suatu ciri khas vertikalisme kerap ditunjukkan pada gaya arsitektur gotik. Gaya ini muncul kemudian berevolusi dari arsitektur romanesque dan pada akhirnya diteruskan oleh arsitektur renaissance. Arsitektur gotik sering ditemukan di katedral dan gereja-gereja Eropa.

Pada bangunan Khususnya gereja, pada bagian depannya selalu dibuat megah dan besar yang mengesankan kebesaran kekuatan Tuhan dan orang-orang yang menyembahnya. Bangunan tinggi dan menjulang ke langit menggambarkan aspirasi yang tinggi dan harapan untuk mencapai surga.

Gaya arsitektur gotik dimulai pada pertengahan abad 12 dan berakhir pada abad 16. Di Indonesia, gaya gotik pada bangunan gereja menyebar sejak awal 1800-an. Kenaikan tahta Raja Louis Napoleon membawa pengaruh positif dalam perkembangan gereja di nusantara.

Gaya arsitektur pada masa kini pada bangunan gereja juga mengadopsi gaya modern. Tentu supaya untuk menggambarkan kesan jika gereja tak hanya terkesan

kuno, tapi mengikuti tuntutan zaman. dan identitas salib tetap menyertai. Di Amerika, Gereja Cadet Chapel Colorado, mengedepankan gaya modern.

Gaya ini juga terdapat pada Paroki Redemptor Mundi dan Paroki Aloysius Gonzaga (keduanya di Surabaya), juga Paroki Regina Caeli, Jakarta. Bahkan gaya arsitektur modern juga diaplikasikan pada GMI Jemaat Gloria di Jalan Letjen Haryono MT Medan. (Rhinto Sustono, 2018)

Berdasarkan data keagamaan tahun 2022 oleh Kementerian Agama kota Tangerang selatan yang terdapat 7 kecamatan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.399.146 jiwa, terdiri dari 701.738 laki-laki dan 697.908 perempuan. Dalam tabel tersebut terdapat pemeluk agama Islam sebanyak 1.166.211 jiwa, Katolik sebanyak 42,962 jiwa, Kristen sebanyak 61,498 jiwa, Hindu sebanyak 4,162 jiwa, Budha sebanyak 13,393 jiwa, Konghucu sebanyak 130 jiwa. Dengan jumlah tempat peribadatan Masjid dan Musholla sebanyak 1808 gedung, Gereja sebanyak 66 gedung, Vihara sebanyak 8 gedung, Kelenteng sebanyak 2 gedung.

(Sumber: tangselkota.kemenag, 2022)

Dalam data tersebut dapat disimpulkan jumlah pemeluk agama Kristen baik Protestan dan Katolik memiliki total 104.460 jiwa, jika di rata-ratakan menurut jumlah gedung gereja yang berjumlah 66 gedung gereja maka dalam satu gereja terdapat 1.582 jiwa jemaat. Yang artinya setiap gedung gereja cenderung memiliki jumlah jemaat yang melebihi kapasitas gedung untuk menampung total 1.582 jumlah jemaat.

Gereja Kristen Indonesia (GKI) adalah sebuah keluarga besar, terdiri dari berbagai suku dan asal keluarga yang berbeda-beda. Persekutuan anggota jemaat dan simpatisan pada gereja Kristen Indonesia (GKI), berkembang cukup pesat, membutuhkan tempat (gedung) untuk beribadah dan berbagai kegiatan antara lain: Persekutuan, pembinaan jemaat, dan kesaksian. (Sumber: Aulia Aruan, 2015)

No	Gereja	2017	2018	2019	2020	2021
1	GKI SERPONG					
	Jumlah Jemaat	5433	5642	5790	6524	6712
	Tingkat Kehadiran	44%	45%	44%	38%	35%
2	GKI Pamulang					
	Jumlah Jemaat	2500	2600	2700	2800	3000
	Tingkat Kehadiran	60%	60%	60%	10%	0%

Tabel 1 Jumlah Jemaat Dan Tingkat Kehadiran GKI Serpong dan GKI Pamulang

(Sumber: Dokumentasi GKI Serpong dan GKI Pamulang, 2022)

Berdasarkan data jumlah jemaat dari gereja GKI Serpong dan GKI Pamulang pada tahun 2021 yaitu 6.712 jemaat di GKI Serpong dan 3000 jemaat di GKI Pamulang. Yang berarti dapat ditarik kesimpulan Gereja Kristen Indonesia (GKI) memiliki jumlah jemaat yang di atas rata-rata berdasarkan data Kementrian Keagamaan yang berjumlah 1.582 per Gereja. Sehingga diperlukannya mendirikan Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang baru di kota Tangerang selatan.

Oleh karena itu, karya tulis Tugas Akhir ini akan berfokus kepada Perancangan Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Kota Tangerang Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam tugas akhir ini yaitu:

1. Bagaimana rancangan bangunan Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang menarik?
2. Bagaimana rancangan bangunan gereja yang memiliki pendekatan arsitektur yang modern?

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dan saran yang akan diangkat dalam tugas akhir ini yaitu:

1. Menyelesaikan rancangan gereja GKI yang dapat menampung banyaknya jemaat di Kota Tangerang Selatan.
2. Menghasilkan rancangan yang gereja yang memiliki pendekatan arsitektur modern

1.5 Manfaat

1. Seluruh tahapan karya tulis Tugas Akhir serta hasil karya tulis Tugas Akhir yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan baru mengenai penerapan fungsi Ilmu Arsitektur yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Institut Teknologi Indonesia.
2. Hasil karya tulis Tugas Akhir digunakan untuk perancangan proyek Tugas Akhir Arsitektur.
3. Hasil karya tulis Tugas Akhir dijadikan sebagai sarana untuk menyusun strategi perancangan Gereja.
4. Hasil karya tulis Tugas Akhir dapat diterima dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap perancangan Bangunan Gereja.

1.6 Lingkup Pembahasan

Karya tulis Tugas Akhir ini menggunakan objek gedung Gereja GKI dengan melihat: penerapan karakter gereja yang diterapkan di Kota Tangerang selatan, dan membahas tentang pendekatan arsitektur modern.

Penulis menyadari luasnya ruang lingkup Karya tulis Tugas Akhir, adapun ruang lingkup yang dibahas adalah mengenai perancangan bangunan GKI

1.7 Metode Pembahasan

1. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam Tugas Akhir ini dilakukan menggunakan beberapa metode:

a. Studi Literatur

Mencari data dan teori Bangunan Gereja menggunakan buku, artikel, surat kabar, jurnal, dan berbagai media lainnya.

b. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung atau daring pada 2 atau 3 objek bangunan gereja (GKI) dengan menggunakan alat bantu observasi seperti alat pencatat, alat perekam foto, serta alat yang diperlukan lainnya.

c. Wawancara / interview

Mengadakan pembicaraan atau memberi pertanyaan langsung kepada pihak yang berkaitan, dalam hal ini adalah pihak pengelola dan pihak yang di analisis.

2. Metode Analisis

Metode analisis yang dilakukan adalah: dari hasil kajian teori/pustaka kemudian digunakan untuk mengkaji aspek pengguna, bangunan dan lingkungan, pada kebutuhan suatu GKI.

Keseluruhan kegiatan analisis dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan penerapan perancangan bangunan Gereja GKI yang terbaik.

3. Metode Sintesis

Metode sintesis yang dilakukan adalah: Melakukan perumusan tindakan dari hasil analisis guna mendapatkan konsep perancangan melalui programming.

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Pemikiran Penulis, 2022)

1.9 Sistematika Pembahasan

Tujuan Sistematis dari karya tulis Tugas Akhir ini adalah untuk memberikan gambaran singkat mengenai laporan yang dibuat secara garis besar dalam penyusunan karya tulis Tugas Akhir ini yang diantaranya:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang diadakannya karya tulis Tugas Akhir, tujuan diadakannya karya tulis Tugas Akhir, ruang lingkup pembahasan, metode pengumpulan data, dan sistematika yang digunakan pada penulisan laporan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang kajian Pustaka yang terkait dengan topik Bagunan Gereja (GKI).

Bab III: Tinjauan Studi Kasus

Pada bab ini membahas data hasil survey bangunan sejenis yang dijadikan objek kajian karya tulis Tugas Akhir, untuk melihat teori dalam kenyataan di lapangan.

Bab IV: Analisis

Pada bab ini membahas analisis dari data-data yang diperoleh baik dari studi literatur maupun lapangan. Yang berisi berbagai analisis seperti program ruang, hubungan ruang, kebutuhan furniture, analisis tapak, lingkungan sekitar, dan analisis urban yang akan digunakan di tahap perancangan.

Bab V: Konsep Perancangan

Pada bab ini membahas konsep perancangan GKI yang akan dirancang